

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Lingkungan merupakan suatu kondisi yang terikat langsung antara penempat dan seluruh aspek yang terdapat didalamnya (Wiharjo dan Rahmayanti, 2021). Berdasarkan UU No. 32 tahun 2009 lingkungan hidup diartikan sebagai kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup termasuk manusia dan perilakunya yang mempengaruhi alam itu sendiri, keberlangsungan peri kehidupan, dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lain. Menurut Arief (2023) lingkungan memiliki dua komponen, yaitu komponen biotik (hidup) yang terdiri dari semua makhluk hidup seperti manusia, hewan, tumbuhan, ataupun mikroorganisme, dan komponen abiotik (tidak hidup) yang memuat semua benda mati yang terdapat pada lingkungan seperti tanah, udara, dan iklim. Berdasarkan hal-hal tersebut, dapat diperhatikan bahwa hubungan antara lingkungan dan manusia merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Manusia akan selalu membutuhkan lingkungan yang salah satunya adalah untuk membantu proses bernapas dan lingkungan membutuhkan manusia untuk melestarikan dan menjaga lingkungan agar tidak rusak.

Pelestarian lingkungan membutuhkan upaya yang mendalam dari berbagai faktor dan yang paling utama adalah upaya manusia yang konsisten (Fadhilah, dkk., 2022). Lingkungan yang sehat dan nyaman dapat tercipta jika manusia memiliki kesadaran dan kepekaan serta sikap peduli terhadap lingkungan sekitarnya. Kurangnya kepedulian manusia terhadap lingkungan akan menimbulkan kerusakan lingkungan (Alfani, dkk., 2024; Hadi, Sjah, & Sarjan, 2024). Untuk menanggulangi kerusakan lingkungan yang terjadi karena rendahnya kesadaran dan kepedulian manusia terhadap lingkungan perlu adanya pembiasaan yang ditanamkan melalui pendidikan.

Pendidikan merupakan suatu sarana untuk meningkatkan kesadaran lingkungan hidup manusia, khususnya dalam membentuk karakter dan sikap peduli lingkungan yang perlu diterapkan sejak dini (Subur, 2022; Syauqi, 2022; Mantopani, dkk., 2023). Kemudian Chawla (2020) juga menegaskan bahwa pengalaman yang tumbuh serta dengan alam selama masa kanak-kanak akan berkontribusi signifikan terhadap pembentukan sikap dan perilaku pro-lingkungan yang berkelanjutan hingga dewasa kelak. Hal ini sesuai dengan Otto dan Pensini (2017) yang menunjukkan bahwa pendidikan yang efektif harus menggabungkan pengalaman langsung dengan alam, pemahaman ekologis, dan dengan memberi kesempatan untuk melakukan praktik nyata dalam menanggulangi masalah yang ada di lingkungan. Oleh karena itu, pendidikan lingkungan hidup yang termasuk dalam pembelajaran IPAS menjadi salah satu strategi dalam mengatasi krisis lingkungan. Selain itu, UNESCO (2018) juga telah menekankan bahwa adanya peran penting pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan (*Education for Sustainable Development/ESD*) dalam mencapai Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (*Sustainable Development Goals/SDGs*). Pendidikan ilmu alam dan sosial tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, tetapi juga untuk membina siswa dalam meningkatkan kesadaran, rasa tanggung jawab, dan sikap yang diperlukan untuk menciptakan masa depan yang berkelanjutan (Nugroho, 2022).

Faktanya, kepedulian manusia terhadap lingkungan masih tergolong rendah. Hal ini dapat dilihat berdasarkan sikap mereka dalam memelihara kebersihan lingkungan sekitarnya. Contoh sederhana yang masih sering terlihat secara nyata adalah sampah. Tidak sedikit masyarakat yang masih membuang sampah sembarangan. Hal ini menunjukkan kurangnya pemahaman masyarakat mengenai hubungan timbal balik antara manusia dan alam, serta tidak adanya kesadaran akan konsekuensi jangka panjang dari tindakannya tersebut terhadap lingkungan sekitar (Rahayu, Rahmawati, & Ghufro, 2024).

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di salah satu sekolah dasar di Bandung, sangat terlihat sikap acuh siswa terhadap kebersihan lingkungannya. Terlihat bagaimana sampah yang berserakan di dalam kelas dan siswa yang merasa biasa saja akan hal itu. Walaupun sudah terdapat tempat sampah di depan kelas dan jadwal piket yang kerap dilaksanakan setiap hari, namun siswa tetap saja membuang sampah sembarangan di dalam kelas seperti di kolong meja, di sekitar tempat duduk, dan di belakang ruang kelas. Berdasarkan hasil pengamatan, hal ini dikarenakan kurangnya pembiasaan siswa akan hal kebersihan dan kurangnya rancangan pembelajaran dalam mata pelajaran ilmu pengetahuan alam dan sosial. Pihak sekolah hanya memakai buku paket saja dalam pembelajarannya tanpa adanya variasi lebih lanjut dalam menjelaskan suatu materi.

Buku paket seringkali disusun secara umum dengan berdominankan teks paragraf yang membuat siswa kurang tertarik untuk membaca dan memakainya (Aprilia, 2021). Selain itu, menurut Rosada, Fakhrudin, dan Lubis (2023) penggunaan buku paket secara eksklusif tanpa adanya pendekatan yang disertai kegiatan pembelajaran dan aktivitas yang bervariasi akan membuat pembelajaran menjadi monoton dan kurangnya motivasi belajar siswa, sehingga menghasilkan pembelajaran yang kurang optimal. Sesuai dengan pengamatan peneliti, terlihat kurangnya metode pembelajaran dan pendekatan pembelajaran pada proses belajar dengan hanya membiarkan siswa menyalin teks di dalam buku dan memberi tugas siswa untuk membaca mandiri mengenai materi yang terdapat pada buku, tanpa adanya bimbingan lebih lanjut mengenai konsep-konsep materi yang terdapat pada buku. Sehingga siswa tidak dapat memahami materi dengan baik dan menumbuhkan sikap acuhnya terhadap lingkungan dan belum menyadari kepentingan dirinya dalam menjaga lingkungan di sekitarnya.

Jika masalah-masalah yang terjadi dibiarkan secara terus-menerus dan tidak diatasi tanpa adanya tindak lanjut maka masalah tersebut akan semakin

tidak terkendali. Maka dari itu diperlukannya upaya dalam meningkatkan kesadaran diri manusia untuk bersama-sama menjaga lingkungan, setidaknya pada lingkungan sekitarnya terlebih dahulu. Untuk menumbuhkan kesadaran tersebut diperlukannya pengetahuan serta pendidikan untuk menumbuhkan melek akan hal tersebut. Melek terhadap lingkungan ini bisa disebut dengan *ecoliteracy* (Rahmah, 2024). *Ecoliteracy* dapat disebut juga dengan ekoliterasi. Ekoliterasi sendiri menurut David Orr dalam (Goodwin, 2016) mengatakan *"Ecological literacy I think is best applied to how nature works as a physical system... [and] environmental literacy to the broader human/environmental interactions. But the distinction has not always been clear"*. Interaksi yang tidak hanya sebatas manusia dan lingkungan alam namun juga lebih luas lagi. Ekoliterasi sendiri merupakan suatu kondisi dimana manusia atau seseorang sudah paham dan sadar akan pentingnya lingkungan hidup (Muttawakkil & Kusumah, 2020; Uliasari, 2024; Rezeki, Sukiman, & Faza, 2023). Lingkungan yang dimaksud disini tidak hanya berfokus pada lingkungan biotik namun juga lingkungan abiotik. Manusia paham dan sadar bahwa hidup selalu berdampingan dengan lingkungan tersebut.

Salah satu aspek kunci dalam mengatasi permasalahan lingkungan adalah meningkatkan *ecoliteracy*, terutama sikap generasi muda terhadap lingkungan sekitar (Mumtazah, dkk., 2024). Hal tersebut sesuai dengan Adawiyah (2022) yang mengemukakan bahwa pendidikan ilmu pengetahuan alam dan sosial memiliki peran yang penting dalam upaya membangun karakter dan sikap peduli lingkungan sejak usia dini. Dengan menanamkan dan membiasakan nilai-nilai dan pengetahuan tentang lingkungan sejak usia dini, diharapkan dapat terbentuk masyarakat yang lebih bertanggung jawab terhadap lingkungan (Chandrawasi & Aisyah, 2021). Oleh karena itu, pelaksanaan pembelajaran ilmu pengetahuan alam dan sosial yang efektif, terutama di tingkat sekolah dasar, menjadi langkah krusial dalam upaya mengatasi krisis lingkungan global (Rahayu, dkk., 2024). Namun dalam pelaksanaan pendidikan juga perlu memperhatikan beberapa aspek, guru harus mempertimbangkan rancangan

pembelajaran yang baik dan variatif dengan berbantuan metode, model, dan pendekatan pembelajaran agar pelaksanaan pembelajaran berjalan efektif dan siswa dapat memahami materi dengan mudah.

Pendidikan ilmu pengetahuan alam dan sosial (IPAS) di sekolah pada umumnya masih menggunakan buku ajar yang diterbitkan oleh para penerbit yang masih memiliki beberapa kelemahan, diantaranya yaitu soal yang digunakan dalam buku ajar masih memiliki tingkatan rendah, masih jarang melatih keterampilan berpikir tingkat tinggi, dan paragraf masih terlalu dominan (Ramdhani, Nugraha, & Muharram, 2021). Hal ini sesuai dengan pendapat Komalasari, Jufri, dan Santoso (2019) yang menyatakan bahwa banyak bahan ajar yang digunakan sebagai pedoman belajar di sekolah tidak terdapat aktivitas prosedural yang bersifat kontekstual dengan kehidupan sehari-hari, bahkan masih banyak materi pelajaran yang bersifat abstrak yang belum dapat dipahami oleh peserta didik serta proses kegiatan pembelajaran masih berpusat pada guru. Dalam hal ini dapat diperhatikan, walaupun buku telah memuat materi yang memadai, tetap saja perlu adanya bahan ajar untuk mendukung pembelajaran yang lebih efektif sehingga kegiatan belajar akan lebih bervariasi dan tersusun secara sistematis. Dengan adanya bahan ajar, materi pembelajaran juga akan tersampaikan secara efektif sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Berdasarkan hasil riset-riset tersebut maka dapat diperhatikan bahwa lingkungan kita sedang berada di kondisi yang kurang baik karena kesadaran masyarakatnya yang rendah. Hal ini disebabkan karena kurangnya penekanan sekolah terhadap siswa mengenai pemahaman *ecoliteracy* khususnya dalam kesadaran dan kepedualian lingkungan. Faktor penyebab lainnya adalah kurangnya pembelajaran yang inovatif. Maka dari itu tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengembangkan bahan berbasis pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam rangka meningkatkan *ecoliteracy* siswa. Penelitian ini memadukan konsep *ecoliteracy* dengan berbasis pendekatan

Contextual Teaching and Learning dalam pembelajaran IPAS yaitu khususnya pada bentuk kepedulian masyarakat terhadap lingkungan sekitarnya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan tujuan penelitian yang telah dipaparkan di atas, maka pertanyaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana desain bahan ajar berbasis *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam meningkatkan pemahaman *ecoliteracy* siswa kelas IV sekolah dasar?
2. Bagaimana hasil validasi ahli terkait bahan ajar berbasis *Contextual Teaching and Learning* (CTL) yang dikembangkan dalam meningkatkan pemahaman *ecoliteracy* siswa kelas IV sekolah dasar?
3. Bagaimana peningkatan pemahaman *ecoliteracy* siswa setelah pembelajaran menggunakan bahan ajar berbasis *Contextual Teaching and Learning* (CTL)?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai efektivitas bahan ajar berbasis *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam meningkatkan pemahaman *ecoliteracy* pada siswa kelas IV sekolah dasar. Adapun secara khusus tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan desain bahan ajar berbasis *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam meningkatkan pemahaman *ecoliteracy* siswa kelas IV sekolah dasar
2. Mendeskripsikan hasil validasi ahli terkait bahan ajar berbasis *Contextual Teaching and Learning* (CTL) yang dikembangkan dalam meningkatkan pemahaman *ecoliteracy* siswa kelas IV sekolah dasar
3. Mendeskripsikan peningkatan pemahaman *ecoliteracy* siswa setelah pembelajaran menggunakan bahan ajar berbasis *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian yang telah dilakukan, diharapkan dapat memiliki manfaat khusus dalam Pendidikan. Berikut ini merupakan beberapa manfaat dari penelitian yang telah dilakukan.

1.4.1 Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini dapat memberikan kontribusi positif dalam ilmu pendidikan, khususnya mengenai bahan ajar untuk meningkatkan *ecoliteracy* siswa sekolah dasar.

1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Bagi guru, penelitian ini dapat memberikan bantuan dan manfaat untuk mengatasi masalah peserta didik dalam pemahaman *ecoliteracy*.
- b. Bagi peserta didik, penelitian ini dapat memotivasi peserta didik dalam pembelajaran IPAS khususnya pada kebersihan lingkungan hidup.
- c. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat menjadi bahan yang memperkuat penelitian selanjutnya dengan topik pembahasan mengenai *ecoliteracy*.

1.5 Definisi Operasional

1.5.1 Pengembangan Bahan Ajar Berbasis CTL

Pengembangan bahan ajar berbasis pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) merupakan suatu bahan ajar yang disusun secara sistematis untuk mencapai tujuan pembelajaran yang dapat digunakan oleh pendidik dalam mempermudah siswa memahami materi khususnya dalam materi kepedulian terhadap lingkungan dalam mata pelajaran IPAS kelas IV sekolah dasar. Pengembangan bahan ajar ini berbasis pada pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) yang dimana dalam proses belajarnya akan mengaitkan materi dengan kehidupan nyata siswa. Adapun prinsip

dalam pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL), yaitu (1) konstruktivisme, (2) pemodelan, (3) bertanya, (4) menemukan, (5) masyarakat belajar, (6) refleksi, dan (7) penilaian sebenarnya.

1.5.2 *Ecoliteracy*

Ecoliteracy merupakan keadaan seseorang yang menyadari pentingnya lingkungan hidup serta dampak yang terjadi dari tindakan manusia yang dapat menimbulkan masalah. Pada penelitian ini peneliti menggunakan tiga indikator *ecoliteracy*, yaitu (1) menunjukkan rasa eempati terhadap lingkungan yang bertujuan untuk mendorong siswa ke arah yang sadar atau peka (empati) terhadap lingkungan, (2) memahami bagaimana seluruh sistem alam mendukung kehidupan yang bertujuan agar siswa dapat mengantisipasi dampak buruk yang terjadi dari perbuatannya terhadap lingkungan sekitarnya, dan (3) mengantisipasi potensi kerusakan akibat tindakan yang dilakukan yang bertujuan agar siswa dapat mengetahui dan menyadari dampak jika lingkungan tidak dijaga dengan baik.